

Interaksi Sosial antara Kelompok Masyarakat Dayak dan Kelompok Masyarakat Tionghoa di Singkawang

Wensi, Suzy S. Azeharie
Wensiiyangg24@gmail.com, suzya@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

This research entitled Social Interaction between Dayak Community Groups and Chinese Community Groups in Singkawang was conducted to determine the social interaction of Dayak community groups and Chinese community groups in Singkawang. This research uses a qualitative approach through the method of phenomenology. The study will use semi-structured interviews with one key informant and four informants. The research data obtained were sourced from interviews, observations, documentation studies and literature studies. The theory used in this research is social interaction and forms of social interaction from Soerjono Soekanto and the conditions for social interaction from J. Dwi Narwoko and Bagong Suyanto. This research conclude that social interaction between Dayak community groups and Chinese community groups has been relatively well established because of the feeling of mutual openness and respect. There are obstacles in the process of interacting such as stereotypes, ethnocentrism and language differences.

Keywords: *dayak and chinese community groups, singkawang, social interaction*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui interaksi sosial kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa di Singkawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi. Penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur. Data penelitian yang diperoleh bersumber dari wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial dari Soerjono Soekanto serta syarat-syarat terjadinya interaksi sosial dari J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi sosial antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa telah terjalin dengan relatif baik karena adanya rasa saling terbuka dan menghormati. Terdapat hambatan dalam proses berinteraksi seperti stereotipe, etnosentrisme dan perbedaan bahasa.

Kata Kunci: kelompok masyarakat dayak dan tionghoa, singkawang, interaksi sosial

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku bangsa dan bahasa. Menurut Suparlan Al Hakim dan Sri Utari, Indonesia secara luas dikenal sebagai negara yang bercorak multibudaya. Negeri ini terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya, memiliki ratusan dialek bahasa daerah, dan beragam jenis kesenian yang berbeda-beda, serta memiliki kompleksitas kebudayaan yang sangat luar biasa banyaknya (Al-Hakim dan Untari, 2018). Hal ini sesuai dengan data

sensus Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 yang menyebut ada 1.331 kelompok suku di Indonesia dan 652 bahasa daerah yang berbeda (www.kompas.com diakses pada tanggal 23 September 2019 pukul 13.21 WIB).

Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Menurut Andri Wang, kata Tionghoa berasal dari dialek *Hok Kian* yang diambil dari istilah mandarin *Zhong Hua* (中华). *Hua* (华) berarti kebudayaan sehingga Tionghoa adalah kebudayaan Tiongkok yang ada di tengah-tengah dunia. Orang yang berasal dari Tiongkok maupun keturunannya dapat disebut sebagai orang atau etnis Tionghoa (Wang, 2013). Di Singkawang, menurut M. Ikhsan Tanggok, etnis Tionghoa tinggal di daerah pasar dan sebagian di pedalaman berdampingan dengan orang Dayak (Tanggok, 2017).

Dayak menurut Ahmad Faidi, merupakan penduduk asli Pulau Kalimantan yang berada di wilayah pedalaman. Jadi, pada dasarnya istilah Dayak disebutkan sebagai orang Daya (orang darat) ditujukan untuk penduduk asli Kalimantan Barat yakni rumpun Bidayuh yang selanjutnya dinamakan Dayak Darat yang dibedakan dengan Dayak Laut atau rumpun Iban (Faidi, 2015).

Konflik yang terjadi tahun 1967 antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa merupakan salah satu faktor yang menurut M. Ikhsan Tanggok dapat mempengaruhi hubungan antar keduanya. Ia mencatat bahwa pecahnya perang kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa diduga karena masyarakat Dayak dihasut oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab untuk berperang melawan etnis Tionghoa di Kalimantan Barat. Akibatnya etnis Tionghoa yang tinggal di pedalaman Kalimantan Barat terancam (Tanggok, 2017).

Menurut M. Ikhsan Tanggok, Singkawang merupakan salah satu kotamadya atau pemerintahan kota di Kalimantan Barat. Letaknya lebih kurang 145 kilometer arah utara kota Pontianak. Sebutan Singkawang berasal dari Bahasa Hakka, *Shan Kheu Yong*, *Shan* artinya gunung, *Kheu* artinya mulut sungai, dan *Yong* artinya lautan. *Shan Kheu Yong* artinya daratan yang diapit oleh gunung, sungai, dan lautan. Di Singkawang ada suku bangsa yang dianggap penduduk asli dan pendatang. Penduduk yang dianggap asli adalah mereka yang hidup sekian puluh generasi di Singkawang, mereka adalah suku bangsa Melayu dan Dayak. Adapun etnis Tionghoa masih sering dianggap pendatang (Tanggok, 2017).

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan yang menyangkut individu secara orang-perorangan maupun kelompok manusia atau antar orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup manusia baru akan terjadi apabila manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya (Soekanto, 1982).

Penulis tertarik melakukan penelitian mengenai interaksi sosial antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa karena ingin mengkaji lebih dalam interaksi sosial yang terjalin antar keduanya. Penulis tertarik dengan interaksi sosial yang terjalin antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa saat ini setelah konflik pada 1967 yang melibatkan keduanya. Penulis juga ingin meneliti mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjalin antar keduanya saat ini.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial Soerjono Soekanto karena teori tersebut menyebutkan bentuk-bentuk interaksi sosial seperti kerja sama, persaingan, dan pertentangan sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam bentuk interaksi sosial yang terjalin. Alasan lainnya adalah karena Singkawang merupakan kota asal penulis dan penelitian mengenai interaksi sosial antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa di Singkawang belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Menurut Indrawati penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan analisis data berupa deskripsi dan data tersebut tidak secara langsung dapat dikuantifikasi. Jenis penelitian ini berupaya untuk mengubah objek penelitian ke dalam bentuk yang dapat dipresentasikan seperti catatan lapangan, hasil wawancara, percakapan, foto-foto, rekaman, dan memo. Metode kualitatif digunakan pada penelitian dengan kondisi objek yang alamiah bukan eksperimental (Indrawati, 2018). Metode deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Metode deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui metode deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Noor, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Fenomenologi menurut Husserl adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Moleong, 2018). Penulis menggunakan metode tersebut karena sejalan dengan rumusan masalah penulis yaitu untuk mengetahui interaksi sosial antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa.

Penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian. Dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis dan digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan dan melihat begitu besarnya posisi data maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian sebaliknya data yang sah atau kredibel akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar (Gunawan, 2014).

Subjek penelitian adalah kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa sedangkan objek penelitian adalah kota Singkawang yang merupakan kota dengan masyarakat Dayak dan mayoritas masyarakat Tionghoa. Data yang diperlukan penulis diperoleh berdasarkan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Lima narasumber yang diwawancarai oleh penulis yakni Tjhai Chui Mie selaku Wali Kota Singkawang, Andrianus selaku Kepala Suku Dayak, Masri Sareb Putra selaku etnolog dan penulis buku, Akhiun yang merupakan masyarakat Tionghoa dan seorang ibu rumah tangga. Selanjutnya Sabina yang merupakan masyarakat Dayak yang menikah dengan masyarakat Tionghoa bernama Ci Kong.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Interaksi Sosial antara Masyarakat Dayak dan Masyarakat Tionghoa di Singkawang

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dalam wawancara dengan Akhiun, terungkap bahwa kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa saat ini memegang teguh sikap saling menghormati satu sama lain. Menurutnya, sebagai masyarakat yang hidup berdampingan perlu ada sikap saling menghormati karena saat ini yang menetap di kota Singkawang bukan hanya masyarakat Dayak maupun Tionghoa saja. Menurut Akhiun, tidak hanya kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa yang perlu menanamkan sikap saling menghormati, tetapi juga seluruh golongan masyarakat yang menetap di kota Singkawang (wawancara dengan Akhiun di Singkawang pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 18.15 WIB).

Keterbukaan dalam berkomunikasi juga terjadi antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa. Hal ini terungkap dari pernyataan dua narasumber yaitu walikota Tjhai Chui Mie yang beretnis Tionghoa dan Andrianus yang merupakan Kepala Suku Dayak. Wali Kota Tjhai Chui Mie mengatakan bahwa kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa kerap melakukan kunjungan ke rumah satu sama lain atau berkumpul bersama dalam acara pernikahan, Cap Go Meh, syukuran dan lainnya.

Gambar 1. Masyarakat Tionghoa mengenakan busana Dayak saat acara Cap Go Meh 2018



Sumber : www.singkawanginfo.com diakses pada 30 November 2019

Menurut Tjhai Chui Mie, ketika masyarakat Dayak mengadakan acara tahunan seperti Gawai Dayak yaitu hari perayaan panen yang diadakan secara besar-besaran, maka masyarakat Tionghoa akan turut hadir untuk menghormati mereka. Ia juga menambahkan bahwa kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa telah lama hidup secara berdampingan, untuk itu perlu adanya usaha yang dilakukan agar komunikasi antar keduanya tetap terjaga dengan baik (wawancara dengan Tjhai Chui Mie di Kantor Wali Kota Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 09.10 WIB).

Penulis juga menemukan adanya trauma psikologis yang menjadi faktor penghambat interaksi sosial antara masyarakat Dayak dan Tionghoa. Menurut wawancara dengan Akhiun, masyarakat Tionghoa cenderung takut untuk masuk ke pedalaman seperti ke wilayah Anjungan, Mandor, Menjalin dan Bengkayang, karena masyarakat Tionghoa percaya bahwa masyarakat Dayak masih berada dan menetap di pedalaman kota Singkawang untuk membunuh dan memakan bagian tubuh hasil korbannya (wawancara dengan Akhiun di Singkawang pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 18.15 WIB).

Hal tersebut juga didukung oleh wawancara dengan Masri yang mengatakan bahwa memang benar ia menemukan adanya rasa trauma antara Tionghoa kepada Dayak, terutama masyarakat Tionghoa yang sudah berusia lanjut. Ia mengatakan bahwa rasa trauma itu muncul karena adanya konflik yang terjadi dan masih membekas hingga sekarang (wawancara dengan Masri Sareb Putra di Karawaci, Tangerang pada 20 Desember 2019 pukul 11.00).

Penulis juga menemukan adanya rasa trauma dari masyarakat Dayak terhadap Tionghoa. Berdasarkan wawancara dengan Masri, terdapat masyarakat Dayak yang masih menyimpan rasa trauma kepada masyarakat Tionghoa atas penyerangan yang dilakukan masyarakat Tionghoa kepada Dayak. Ia menambahkan bahwa rasa trauma itu bukan hanya dimiliki masyarakat Tionghoa saja, tetapi juga masyarakat Dayak yang juga menjadi korban dalam konflik tersebut (wawancara dengan Masri Sareb Putra di Karawaci, Tangerang pada 20 Desember 2019 pukul 11.00).

Adanya trauma psikologis yang timbul di dalam diri masyarakat Dayak dan Tionghoa, menyebabkan interaksi yang terjalin juga terbatas dan hanya berupa interaksi sosial sehari-hari yang sifatnya ringan. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Darwis yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti trauma psikologis, diskriminasi dan konflik lebih cenderung menghasilkan interaksi yang senantiasa berjarak atau tidak langsung (dibatasi trauma psikologis, sikap eksklusivisme bersumber dari primordialisme, stigmatisasi) sehingga bila terjadi interaksi, intensitasnya rendah (Darwis, 2013).

Bentuk Interaksi Sosial antara Masyarakat Dayak dan Masyarakat Tionghoa di Singkawang

1. Kerja Sama

Hasil wawancara dengan Tjhai Chui Mie mengungkapkan bahwa kerja sama yang terjalin saat ini antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa di Singkawang yang paling nyata terlihat adalah melalui pernikahan yang cukup banyak dilakukan antara masyarakat Dayak dan masyarakat Tionghoa di Singkawang (wawancara dengan Tjhai Chui Mie di Kantor Wali Kota Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 09.10 WIB).

Gambar 2. Foto Pernikahan Sabina dan Ci Kong



Sumber : Dokumentasi Sabina

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sabina, terungkap bahwa saat ini sudah banyak pernikahan antar etnis yang berlangsung di Singkawang. Sabina dan suaminya telah menikah dan hidup bersama selama tujuh tahun. Ci Kong dan Sabina menikah secara Konghucu di Klenteng Toa Peh Kong, Singkawang. Sebelum menikah, Sabina dan Ci Kong telah berpacaran selama dua tahun. Sabina mengakui bahwa pada awal mereka menjalin hubungan, banyak yang menjadi penghambat hubungan mereka, seperti perbedaan bahasa dan sikap tertutup keluarga besar Ci Kong terhadap dirinya. Sabina menambahkan bahwa pada awalnya keluarga Ci Kong seperti tidak menerima kedatangannya jika sedang berkunjung. Percakapan antara keluarga Ci Kong dan Sabina hanya sekedar percakapan ringan seperti menanyakan dirinya yang sudah makan atau belum dan kesibukan apa yang saat ini dijalani. Sabina menyadari bahwa hal tersebut karena perbedaan suku yaitu Dayak sehingga keluarga Ci Kong cenderung menutup diri kepadanya. Hal ini Sabina ketahui dari adik iparnya. Tetapi, Sabina menambahkan bahwa saat ini interaksi dengan suami serta keluarga besarnya sudah membaik walaupun merasa masih sulit memahami pembicaraan keluarga besar Ci Kong. Pembicaraan dilakukan dalam bahasa *Khek* atau bahasa sehari-hari etnis Tionghoa di Singkawang (wawancara dengan Sabina melalui panggilan video WhatsApp pada tanggal 30 November 2019 pukul 14.10 WIB).

2. Persaingan

Menurut Amalia Irfani, aktivitas masyarakat Tionghoa Singkawang dalam memenuhi kebutuhan hidup didominasi di sektor perdagangan dengan persentase hampir 90% (Irfani, 2016).

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Andrianus yang mengatakan bahwa ketatnya persaingan antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa dalam sektor perdagangan cukup merugikan bagi masyarakat Dayak. Mayoritas masyarakat Tionghoa memiliki toko kelontong, berdagang makanan, membuka rumah makan, berdagang peralatan rumah tangga, membuka *kopitiam* (kedai kopi) di Pasar Aliyang dan Pasar Turi, Singkawang.

Gambar 3. Pedagang Tionghoa di Pasar Turi, Singkawang



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Andrianus merasa bahwa mayoritas masyarakat Tionghoa yang berperan sebagai pedagang menutup peluang bagi masyarakat Dayak yang ingin membuka usaha terutama di sektor perdagangan. Jika persaingan dalam perdagangan tersebut berlanjut hingga terjadi perselisihan, maka antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa yang berselisih akan dikumpulkan di rumah kepala suku Dayak dengan mendatangkan ketua RW setempat sebagai saksi dan menentukan penyelesaian dari perselisihan yang terjadi (wawancara dengan Andrianus di Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 15.30 WIB).

3. Pertentangan

Menurut Andrianus, salah satu contoh bentuk pertentangan yang terjadi antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa terjadi sekitar awal tahun 2019 yang melibatkan tetangganya suku Dayak dengan seseorang dari etnis Tionghoa. Pertentangan terjadi karena adanya pembagian hasil kebun yang tidak sesuai. Menurutnya sejak awal saat tetangganya bekerja di kebun kelapa sawit yang dimiliki etnis Tionghoa ini, telah ada kesepakatan pembagian hasil kebun. Tetapi saat hasil dari penjualan kelapa sawit keluar, pemilik membayar upah kepada tetangganya dengan nominal yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal. Andrianus tidak menyebutkan secara rinci mengenai pembagian hasil tersebut. Namun Andrianus dan pemimpin etnis Tionghoa dipanggil untuk menengahi pertentangan antara dua orang berbeda suku tersebut. Mereka juga berkumpul di rumah Andrianus untuk menyelesaikan pertentangan tersebut hingga diselesaikan dengan pembagian upah yang sesuai (wawancara dengan Andrianus di Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 15.30 WIB).

Hambatan dalam Interaksi Sosial antara Masyarakat Dayak dan Masyarakat Tionghoa di Singkawang

Setiap individu atau kelompok masyarakat, akan hidup dengan landasan pola-pola kebudayaan yang mereka miliki sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan tidak hanya satu tetapi sangat beragam dan menjadikan komunikasi antarbudaya yang menjadi kompleks. Hal lainnya yang juga turut serta menimbulkan masalah antara masyarakat yang berbeda budaya adalah hambatan komunikasi

(Paramita dan Carissa, 2017:2). Berikut hambatan dalam interaksi sosial antara masyarakat Dayak dan masyarakat Tionghoa di Singkawang:

1. Stereotipe

Menurut Andrik Purwasito, stereotipe sebagai pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Pandangan negatif yang diberikan kepada suatu kelompok masyarakat inilah yang seringkali menjadi pemicu munculnya konflik (Darmastuti, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Masri, ditemukan bahwa adanya *stereotyping* oleh masyarakat Dayak kepada masyarakat Tionghoa. Menurutnya muncul istilah “*apa kata toke*” dari masyarakat Dayak kepada masyarakat Tionghoa. Masri menambahkan bahwa hal tersebut disebabkan karena masyarakat Tionghoa sebagai pedagang suka memanipulasi hasil timbangan. Seringnya hal tersebut dilakukan masyarakat Tionghoa sebagai pedagang akhirnya membuat masyarakat Dayak terbiasa dan menggunakan istilah “*apa kata toke*” (wawancara dengan Masri di Karawaci, Tangerang pada tanggal 20 Desember 2019 pukul 11.00).

Menurut wawancara dengan Akhiun, juga terdapat *stereotyping* masyarakat Tionghoa kepada masyarakat Dayak. Akhiun mengatakan bahwa saat mendengar kata “Dayak” maka masyarakat Tionghoa memiliki *stereotype* bahwa masyarakat Dayak merupakan kanibal (wawancara dengan Akhiun di Singkawang pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 18.15 WIB).

2. Etnosentrisme

Menurut Nanda dan Warms etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain (Darmastuti, 2013:73). Saat penulis melakukan wawancara, narasumber dari etnis Tionghoa menjawab dengan tegas bahwa kebudayaan dan adat dari masyarakat Tionghoa lebih baik jika dibandingkan dengan Dayak di Singkawang. Menurutnya, masyarakat Tionghoa memiliki sikap disiplin dan taat dalam menjalankan kebudayaan mereka seperti Cap Go Meh, *Ceng Beng* atau sembahyang kubur yang dilakukan dua kali dalam setahun, hari raya kue bulan dan lainnya.

Sementara itu narasumber dari suku Dayak menganggap bahwa masyarakat Dayak memiliki adat dan budaya yang unggul. Ia mengatakan bahwa walaupun masyarakat Dayak merupakan minoritas di kota Singkawang tetapi mereka selalu disiplin dalam menjalankan upacara adat seperti upacara tahunan Gawai Dayak, Upacara Tiwah, bahkan masih erat dengan tradisi Mangkok Merah atau tradisi penghubung dengan roh nenek moyang dan sebagai alat komunikasi dengan sesama suku Dayak.

3. Perbedaan Bahasa

Gambar 4. Permukiman etnis Tionghoa di Condong, Singkawang Tengah



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Jl. Budi Utomo, Condong, Singkawang Tengah, penulis melihat bahwa mayoritas etnis Tionghoa di Singkawang menggunakan bahasa *Khek* dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama etnis. Hal tersebut menyebabkan etnis Tionghoa tidak fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia terutama saat berinteraksi dengan suku Dayak.

Wawancara dengan Andrianus mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa menjadi penghambat yang nyata dalam interaksi antara masyarakat Dayak dan Tionghoa. Menurutnya, banyak masyarakat Tionghoa khususnya yang sudah berusia lanjut tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, bahkan ada beberapa yang sama sekali tidak mengerti dan tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan sulitnya berkomunikasi antara masyarakat Dayak dengan Tionghoa. Ia menambahkan bahwa masyarakat Tionghoa yang usianya sudah tua hanya bisa menggunakan bahasa etnisnya. Saat berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa, ia cenderung diam atau hanya sekedar menjawab dengan singkat karena tidak sepenuhnya memahami hal yang dibicarakan oleh masyarakat Tionghoa (wawancara dengan Andrianus di Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 15.30 WIB).

4. Simpulan

Penulis menyimpulkan:

- a. Kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa telah lama hidup secara berdampingan di Kota Singkawang.
- b. Interaksi sosial antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa saat ini relatif terjalin dengan baik secara tatap muka maupun melalui perantara media seperti telepon atau *WhatsApp*.
- c. Terdapat hambatan dalam proses berinteraksi antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa karena adanya stereotipe, etnosentrisme dan perbedaan bahasa antar kedua belah pihak.

- d. Bentuk kerja sama dalam interaksi sosial yang terjalin antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa yang paling nyata terlihat saat ini adalah pernikahan dan dalam sektor perdagangan seperti antara pedagang dan karyawan di Singkawang.
- e. Dalam menghadapi persaingan dan pertentangan, kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa memilih untuk menyelesaikan secara musyawarah dengan perwakilan dari masing-masing kelompok masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penelitian ini berlangsung sampai dengan terbitnya publikasi atas hasil penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Al-Hakim, Suparlan dan Sri Untari. (2018). *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Darmastuti, Rini. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Darwis, M. (2013). Harmoni dan Disharmoni Sosial Etnis di Perkotaan (Studi Hubungan Sosial Etnis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Makassar). *Jurnal Socius*.
- Faidi, Ahmad. (2015). *Suku Dayak: Suku Terbesar dan Tertua di Kalimantan*. Makassar: Arus Timur.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indrawati. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Irfani, Amalia. (2016). Pola Kerukunan Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang. *Jurnal Dakwah*.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Paramita, Sinta dan Rose Mita Carissa. (2017). Hambatan Komunikasi Antar Etnis Etnis Dayak, Melayu, dan Tionghoa di Kota Pontianak. *Jurnal INA-Rxiv*.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tanggok, M. Ikhsan. (2017). *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wang, Andri. (2013). *The Ancient Chinese Wisdom*. Jakarta: Gramedia.